

**JURNAL**

**PERANAN PDRB SUB-SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BOLAANG  
MONGONDOW**

**WANDA WULANDARI**

**110 314 020**

**Dosen Pembimbing :**

- 1. Ir. Celsius Talumingan, MP**
- 2. Dr. Caroline B.D. Pakasi, SP., MSi**
- 3. Ir. Ribka Kumaat, MS**



**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
MANADO  
2015**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan PDRB Sub-Sektor Perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai Maret 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data diambil dari instansi terkait yaitu; Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bolaang Mongondow, Bappeda Kabupaten Bolaang Mongondow, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontribusi PDRB Sub-Sektor Perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow mengalami percepatan karena ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi PDRB atas harga konstan dalam angka 2014, dimana pada tahun 2013 mencapai 6,84 persen dari tahun sebelumnya sebesar 6,49 persen. Sub-sektor perkebunan merupakan sektor basis dengan nilai *Location Quotient (LQ)* rata-rata 1,10 dapat menggerakkan perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow.

*Kata Kunci :PDRB, Sub-Sektor Perkebunan, Pertumbuhan Ekonomi*

## ABSTRACT

This study aimed to analyze the role of GDP Plantation sub-sector to economic growth in Bolaang Mongondow. Data collection is done for 3 months from January to March 2015. The data used in this research is secondary data, the data is taken from relevant agencies that is; The Central Statistics Agency Bolaang Mongondow, BAPPEDA Bolaang Mongondow Regency, Department of Agriculture and Livestock in Bolaang Mongondow, and Department of Forestry and Plantation in Bolaang Mongondow.

The results showed that Contributions GNP Plantation Sub-Sector to economic growth in Bolaang Mongondow is accelerating as shown by the economic growth of GNP on the constant prices in figures 2014, where in 2013 reach 6,84 % from the previous year to reach 6,49 %. Plantation sub-sector is a sector base value of Location Quotient (LQ) average of 1,10 can move the economy in Bolaang Mongondow.

*Keywords : GNP, Plantation Sub-Sector, Economic growth*

## PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Sasaran yang dicapai dalam pembangunan adalah untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengusahakan agar terciptanya struktur ekonomi yang tinggi dan seimbang serta menyebar luaskan hasil pembangunan diberbagai daerah.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses

ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor pertanian, yaitu Sub- sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor perternakan, dan sub sektor kehutanan.

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri

dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diselenggarakan, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, professional dan bertanggung-jawab, sehingga mampu meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa dan negara.

Sub sektor perkebunan mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang

diusahakan baik oleh rakyat maupun perusahaan perkebunan. Komoditi yang di cakup antara lain : coklat, cengkeh, karet, tebu, kelapa, kelapasawit, kopi, tembakau, teh, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapok, kayu manis, kemiri, kina, lada, pala, panili, rami, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2011).

Kabupaten Bolaang Mongondow adalah salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Utara. Bolaang Mongondow memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat kaya, berbagai hasil pertanian yang adapun sangat menopang pertumbuhan ekonomi yang ada. Menurut data PDRB tahun 2003 - 2013 dengan data Kabupaten Bolaang Mongondow Atas Harga Konstan dalam Angka 2014, menunjukkan bahwa sub-sektor perkebunan memiliki PDRB yang tinggi.

Upaya pembangunan ekonomi pada sub-sektor perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow di maksud untuk meningkatkan pendapatan petani dan pemerataan pembangunan pedesaan karena luas wilayah yang ada hampir sebagian

besar produksi sub-sektor perkebunan dapat dilihat pada lampiran 2.

Dalam hal ini berarti pembangunan sub-sektor perkebunan harus dapat mendorong pembangunan sektor lain, demikian pula memerlukan dukungan dari sektor lain. Jadi antara sub-sektor perkebunan dengan sub-sektor lainnya saling keterkaitan, bila hal ini terjadi maka akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dengan terus bertambahnya produksi sub-sektor perkebunan, sehingga menyebabkan pemasaran ke luar daerah sebagai sumber pendapatan wilayah selanjutnya. Jika sub-sektor ini berkembang maka *Output* yang ditawarkan meningkat dan dapat menggerakkan sektor-sektor yang menggunakan *Input* yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Jika dianalisis melalau analisis ekonomi basis maka sub-sektor perkebunan tergolong sektor basis baik ditinjau dari segi pendapatan maupun dari segi tenaga kerja, sehingga dampak pengembangan diharapkan pendapatan dan tenaga kerja dapat menunjang pembangunan wilayah

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan Januari sampai Maret 2015, dari persiapan sampai penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian dilakukan di Instansi terkait di Kabupaten Bolaang Mongondow.

## **METODE PENGUMPULAN DATA**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data diambil dari instansi terkait yaitu; Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bolaang Mongondow, Bappeda Kabupaten Bolaang Mongondow, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow.

## **KONSEP PENGUKURAN VARIABEL**

1. Nilai PDRB sub-sektor tanaman perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2003 – 2013 (Rp/Tahun).
2. Nilai PDRB total Kabupaten Bolaang

Mongondow tahun 2003 - 2013 (Rp/Tahun).

3. Nilai PDRB sub sektor perkebunan provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2013 (Rp/Tahun).
4. Nilai PDRB total provinsi Sulawesi Utara tahun 2003-2013 (Rp/Tahun)

## **METODE ANALISIS DATA**

Mengetahui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow dihitung dari data PDRB, berikut ini adalah rumus untuk menghitung pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2007):

$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100 \%$$

G = Pertumbuhan ekonomi

PDRB<sub>1</sub> = PDRB tahun ke 1

PDRB<sub>0</sub> = PDRB tahun sebelumnya.

Menurut (Arsyad, 1999) untuk mengetahui apakah sub sektor perkebunan merupakan sektor basis digunakan konsep pengukuran Location Quotien (LQ) dengan rumus :

$$LQ = \frac{xi/x}{XI/X}$$

$x_i$  = PDRB sub-sektor perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow

$x$  = Total PDRB kabupaten Bolaang Mongondow

$X_1$  = PDRB sub-sektor perkebunan Sulawesi Utara

$X$  = Total PDRB Sulawesi Utara

Menurut (Tiebout dalam Tarigan, 2005) untuk mengetahui dampak pendapatan sub-sektor perkebunan terhadap pendapatan daerah kabupaten Bolaang Mongondow digunakan rumus :

$$Ms = \frac{1}{1 - \frac{Y_n}{YT}}$$

$Ms$  = Multiplier (Pengganda)

$Y_n$  = Pendapatan bukan dari sub sektor perkebunan

$YT$  = Pendapatan sub sektor perkebunan

Menurut (Tiebout dalam Tarigan, 2005) untuk mengukur pertumbuhan pendapatan digunakan rumus :

$$\Delta Y = YB \times MS$$

$\Delta Y$  = Perubahan pendapatan daerah

$YB$  = Perubahan pendapatan sektor basis

Untuk mengetahui kontribusi sub sektor perkebunan menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{PDRBTP}{PDRBYT} \times 100\%$$

PDRB TP = PDRB sub sektor perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow

PDRB YT = Total PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak Geografis

Kabupaten Bolaang Mongondow secara geografis terletak diantara  $0^{\circ}15'46''$  -  $1^{\circ}15'38''$  LU dan  $123^{\circ}07'26''$  -  $124^{\circ}41'46''$  BT. Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow secara administratif terbagi kedalam 12 kecamatan dan 192 desa/kelurahan. Luas keseluruhan mencapai 3.506,24 Km<sup>2</sup>. Luas antar Kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow 2013.**

No	Kecamatan	Luas	Persentase
----	-----------	------	------------

		(Km <sup>2</sup> )	(%)
1	Dumoga Barat	375,44	10,71
2	Dumoga Utara	364,21	10,39
3	Dumoga Timur	539,93	15,40
4	Lolayan	297,00	8,47
5	Passi Barat	95,46	2,72
6	Passi Timur	86,35	2,46
7	Bilalang	60,93	1,74
8	Poigar	322,84	9,21
9	Bolaang	148,03	4,22
10	Bolaang Timur	65,20	1,86
11	Lolak	374,54	10,68
12	Sang Tumbolang	776,31	22,14
	Bolaang Mongondow	3.506,24	100,00

*Sumber : BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka 2014*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat wilayah kecamatan terluas di Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat pada Kecamatan Sang Tumbolang dengan luas 776,31 Km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan terkecil terdapat pada Kecamatan Bilalang dengan luas 60,93 Km<sup>2</sup>.

Adapun batas wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow adalah :

- Sebelah Utara : Laut Sulawesi

- Sebelah Selatan : Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur
- Sebelah Barat : Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
- Sebelah Timur : Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Tenggara.

Sebagai daerah yang terletak di garis khatulistiwa, maka Kabupaten Bolaang Mongondow hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan turun sepanjang tahun dan hal ini berdampak positif bagi sektor pertanian.

### **Penggunaan Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam aktivitas ekonomi, terutama di bidang pertanian sehingga semakin besar lahan yang digunakan maka produksinya pun akan semakin tinggi. Dari 149.767,84 Ha lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2014 sebagian besar digunakan pada Tegalan/kebun yaitu seluas 36.717 Ha, serta perkebunan rakyat dengan luas lahan 33.469 Ha,



jumlah penduduk laki-laki sebanyak 14.727 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 13.497 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada kecamatan Bilalang dengan total jumlah penduduk sebanyak 6.212 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.199 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3013 jiwa. Rincian jumlah penduduk pada tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bolaang Mongondow.**

No	Kecamatan	Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Dumoga Barat	14.727	13.497	28.224
2	Dumoga Utara	12.367	11.311	23.678
3	Dumoga Timur	17.387	16.079	33.457
4	Lolayan	12.929	11.739	24.666
5	Passi Barat	8.112	7.429	15.541
6	Passi Timur	6.035	5.580	11.615
7	Bilalang	3.199	3.013	6.212
8	Poigar	8.985	8.401	17.386
9	Bolaang	9.238	8.560	17.798
10	Bolaang Timur	4.953	4.873	9.826
11	Lolak	13.580	12.401	25.981

12	Sang Tumbolang	5.180	4.836	10.016
	Bolaang	116.683	107.717	224.400
	Mongondow			

Sumber: BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka 2014.

#### 4.1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator makro ekonomi, dapat menggambarkan situasi dan kondisi perekonomian di suatu wilayah termaksud Kabupaten Bolaang Mongondow. Nilai PDRB terbagi atas harga berlaku (adhb) dan harga konstan (adhk), untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil digunakan PDRB atas harga konstan, karena tidak dipengaruhi perubahan harga barang dan jasa.

**Tabel 4. PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2003 – 2013 (Jutaan Rupiah)**

Tahun	PDRB Atas Harga Konstan 2000 (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan (%)

<b>2003</b>	793.047,60	-
<b>2004</b>	820.861,08	3,50
<b>2005</b>	865.110,64	5,39
<b>2006</b>	894.943,41	3,44
<b>2007</b>	926.364,16	3,51
<b>2008</b>	953.053,86	2,88
<b>2009</b>	982.135,27	3,05
<b>2010</b>	1.030.335,87	4,90
<b>2011</b>	1.092.726,11	6,05
<b>2012</b>	1.163.659,03	6,49
<b>2013</b>	1.243.306,66	6,84

*Sumber : BPS BolaangMongondow, diolah*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami peningkatan atau pertumbuhan yang positif. Tahun 2003 sebesar 793.047,60 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun 2013 menjadi 1.243.306,66 juta rupiah. Selang tahun 2003 – 2013 pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan pada tahun 2004 mencapai 3,50 % dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 6,84 %.

#### **4.2. Struktur Perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow**

Stuktur perekonomian suatu daerah ditunjukkan oleh perubahan peranan masing-masing sektor

maupun sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut. secara keseluruhan struktur perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013, tidak banyak mengalami perubahan, dimana sektor pertanian masih mendominasi pembentukan PDRB dapat dilihat pada lampiran 3.

Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 peranan sektor pertanian menunjukkan persentase yang menurun. Penurunan sektor pertanian karena menurunnya harga komoditi perkebunan terutama untuk kopra yang pada awalnya dijual dengan harga Rp.10.000/kg turun hingga mencapai Rp.3.000/kg. Tahun 2013 peranan sektor pertanian meningkat menjadi 47,37% karena menurunnya sektor lain seperti sektor jasa. Sub sektor yang memberikan peranan terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah Sub sektor Tanaman bahan makanan, pada urutan kedua adalah sub sektor tanaman perkebunan, kemudian sektor jasa-jasa dan sektor yang paling sedikit memberikan peranan adalah sektor listrik, gas dan air bersih. Berdasarkan peranan tiap

sektor, dapat disimpulkan bahwa pergeseran struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow sangat kecil.

Sektor pertanian merupakan sektor primer, peranannya belum tergeserkan oleh sektor-sektor lainnya. Hal ini karena di Kabupaten Bolaang Mongondow potensi dan luas alamnya masih mendukung untuk dilakukannya peningkatan produksi baik secara intensifikasi maupun rehabilitasi secara optimal.

#### 4.3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Pendekatan melalui analisis ini merupakan cara mengukur konsentrasi kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan membandingkan peranannya dalam perekonomian yang lebih besar. Dalam hal ini akan membandingkan rasio PDRB sub sektor perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow dengan rasio sub sektor perkebunan Provinsi Sulawesi Utara. Nilai LQ dapat digunakan sebagai indikator

dalam penentuan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow.

**Tabel 5. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sub-sektor Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow.**

Tahun	PDRB Sub Sektor Perkebunan Kab. Bolaang Mongondow	Total PDRB Kab. Bolaang Mongondow	PDRB Sub Sektor Perkebunan Prov. Sulawesi	Total PDRB Prov. Sulawesi	Nilai LQ
2003	74.899,72	793.047,60	915.317,27	11.603.370,37	1,19
2004	73.775,62	820.861,08	978.199,56	12.097.301,26	1,1
2005	74.739,97	865.110,64	997.748,51	12.744.549,77	1,10
2006	74.002,67	894.943,41	1.061.722,91	13.473.114,24	1,05
2007	74.084,50	926.364,16	1.176.101,62	15.344.302,07	1,04
2008	74.747,06	953.053,86	1.160.922,21	15.902.073,26	1,07
2009	74.688,29	982.135,27	1.160.104,28	17.149.624,49	1,12
2010	82.022,68	1.030.335,87	1.321.694,08	18.376.824,67	1,10
2011	81.762,21	1.092.726,11	1.181.094,30	19.735.473,86	1,25
2012	83.487,36	1.163.659,03	1.282.559,85	21.286.578,38	1,19
2013	85.512,39	1.243.306,66	1.302.129,08	22.872.162,72	1,20

Sumber: BPS BolaangMongondow, diolah

Tabel 5 dapat diketahui bahwa sub sektor perkebunan memiliki LQ lebih dari satu pada selang waktu 2003 sampai dengan 2013. Ini menandakan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan sektor basis.

Nilai *Location Quontaint* sub sektor perkebunan mengalami penurunan pada tahun 2007 dengan LQ 1,04 dan naik pada tahun 2011 dengan LQ 1,25.

#### 4.4. Pertumbuhan Pendapatan Sektor Basis

Menurut konsep basis ekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena adanya efek pengganda pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui hasil penjualan barang dan jasa yang dipasarkan di luar daerah. Dengan adanya efek pengganda tersebut sektor basis mampu menggerakkan perekonomian di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil perhitungan koefisien multiplier pendapatan sub sektor perkebunan dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Koefisien Multiplier Pendapatan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow.**

Tahun	Total PDRB Kab. Bol-Mong (Y) (Jutaan Rupiah)	Pendapatan Daerah Non Basis (Yn) (Jutaan Rupiah)	PDRB Sektor Basis (Yb) (Jutaan Rupiah)	Multiplier (Ms)
-------	--	--	--	-----------------

	Rupiah)		h)	
2003	793.047,60	718.147,88	74.899,72	10,5
2004	820.861,08	745.085,46	73.775,62	11,0
2005	865.110,64	790.370,67	74.739,97	11,5
2006	894.943,41	823.940,44	74.002,67	12,1
2007	926.364,16	852.279,66	74.084,50	12,5
2008	953.053,86	881.806,80	74.747,06	12,7
2009	982.135,27	907.446,98	74.688,29	13,1
2010	1.030.335,87	948.313,19	82.022,68	12,5
2011	1.092.726,11	1.010.963,90	81.762,21	13,3
2012	1.163.659,03	1.080.171,67	83.487,36	13,9
2013	1.243.306,66	1.157.794,27	85.512,39	14,5

Sumber: BPS BolaangMongondow, diolah

Tabel 6. Menunjukkan tahun 2003 sampai dengan tahun 2013 koefisien pengganda sub sektor perkebunan mengalami kenaikan, karena semakin meningkatnya pendapatan sub sektor perkebunan.

Pada tahun 2013 koefisien pengganda perkebunan menunjukkan angka koefisien yang naik, hal ini dimungkinkan dengan adanya kenaikan pendapatan pada sub sektor perkebunan. Koefisien terbesar dicapai pada tahun 2013 sebesar 14,5

dan terkecil pada tahun 2003 sebesar 10,5.

Pertumbuhan pendapatan daerah Kabupaten Bolaang Mongondow setiap tahun dapat diperkirakan atau di hitung, yakni dengan mengalikan besarnya multiplier pendapatan dengan besarnya pertumbuhan pendapatan sub sektor perkebunan. Hasil perhitungannya ditunjukkan pada tabel 7

**Tabel 7. Pertumbuhan Pendapatan Sub-Sektor Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow.**

Tahun	Multiplier (Ms)	Perubahan Pendapatan Sektor Basis (YB) (Jutaan Rupiah)	Perubahan Pendapatan Daerah (Y) (Jutaan Rupiah)
2003	10,5	-	-
2004	10,8	1.124,10	12.140,28
2005	11,5	964,35	11.090,02
2006	12,1	737,30	8.921,22
2007	12,5	81,83	1.022,87
2008	12,7	662,56	8.414,51
2009	13,1	58,77	769,88
2010	12,5	7.334,39	91.679,87
2011	13,3	260,47	3.464,25
2012	13,9	1.725,15	23.979,58
2013	14,5	2.025,03	29.362,93

Sumber: BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, diolah

Tabel 7 terlihat bahwa tahun 2013 perubahan pendapatan daerah Kabupaten Bolaang Mongondow sejalan dengan pendapatan sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow mengalami penurunan pada tahun 2009 yang hanya bernilai sebesar Rp. 58,77 juta yang diikuti oleh pertumbuhan pendapatan daerah yang juga menurun jauh dengan nilai Rp.769,88 juta sedangkan pertumbuhan besar terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 2.025,03 juta untuk perkebunan dan Rp. 29.362,93 juta untuk pendapatan daerah Kabupaten Bolaang Mongondow.

#### 4.8 . Kontribusi Sub Sektor Perkebunan dalam PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow.

Peranan sub sektor perkebunan terhadap peningkatan pendapatan suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap pendapatan daerah secara keseluruhan. Dalam hal ini akan dilihat kontribusi sub sektor perkebunan khususnya pada tanaman Kelapa, Cengkeh, kopi, kakao dan pala yang merupakan tanaman

unggulan di Kabupaten Bolaang Mongondow.

**Tabel 8. Kontribusi Sub-Sektor Perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2003-2013.**

Tahun	PRDB (Jutaan Rupiah)	PDRB Sub	
		Sektor Perkebunan (Jutaan Rupiah)	Kontribusi (%)
2003	793.047,60	74.899,72	9,44
2004	820.861,08	73.775,62	8,98
2005	865.110,64	74.739,97	8,59
2006	894.943,41	74.002,67	8,26
2007	926.364,16	74.084,50	7,99
2008	953.053,86	74.747,06	7,84
2009	982.135,27	74.688,29	7,60
2010	1.030.335,8	82.022,68	7,96
2011	1.092.726,1	81.762,21	7,46
2012	1.163.659,0	83.487,36	7,17
2013	1.243.306,6	85.512,39	6,87

Sumber: *BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, diolah*

Tabel 8 menunjukkan secara umum dalam selang waktu antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2013, telah terjadi peningkatan dalam PDRB sub sektor perkebunan. Dimana pada tahun 2003 pendapatan sub sektor perkebunan 74.899,72 juta

dan pada tahun 2013 menjadi 85.512,39 juta. Sedangkan kontribusi dari 9,44 persen pada tahun 2003 turun menjadi 6,87 persen pada tahun 2013 ini diakibatkan oleh menurunnya produksi perkebunan dapat dilihat pada lampiran 4.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Kontribusi Sub Sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow mengalami percepatan karena di tunjukan dengan pertumbuhan ekonomi PDRB atas harga konstan dimana pada tahun 2013 mencapai 6,84 persen dari tahun sebelumnya sebesar 6,49 persen. Sub sektor perkebunan merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata 1,10 dapat menggerakkan perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow.

#### 5.2. Saran

Pertumbuhan ekonomi bertujuan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Pemerintah kabupaten Bolaang Mongondow sebaiknya mengutamakan pembangunan sub sektor perkebunan di dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, melihat adanya potensi dan peranan dari sub sektor perkebunan. Peranan sub sektor perkebunan terutama dalam penyediaan kesempatan kerja dan pembentukan PDRB kabupaten Bolaang Mongondow.

Peran serta pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi terhadap sub sektor perkebunan dapat berupa bantuan modal usaha tani, pelatihan dan penyuluhan bagi masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2013. *Bolaang Mongondow Dalam Angka 2014*.

BPS, Provinsi Sulawesi Utara

\_\_\_\_\_, 2013. *Bolaang Mongondow Dalam Angka 2014*.

BPS, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan*

*Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Pradnya Paramita, Jakarta.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan 2014, *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Tanaman Tahunan*. Kabupaten Bolaang Mongondow.

Erdiman, E. 2010. *Tinjauan dan Analisis Perekonomian Daerah*, Jakarta.

Komaling, N. 2011. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Minahasa Tenggara*, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Laoh, E. 2010. *Buku Ajar Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Rahardi, F. 1999. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*, Edisi Revisi, Penebar Swadaya, Jakarta.

- Soekarwati, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suhendra, E.S. 2004. *Analisis Struktur Sektor Pertanian Indonesia, Model Input Output*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis No. 2, jilid 9, Tahun 2004*, Universitas guna Darma, Depok.
- Sukrino, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*, Rajawali Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_2006. *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Kencana Media Group, Jakarta.
- \_\_\_\_\_2007. *Makro Ekonomi Modern*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan. Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, Hera, Moh.Ikhsan & Widyawati, 2000. *Indikator-indikator Makroekonomi*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sutrisno, L. 2000. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Edisi Kedua, Kanisius, Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional*, Bumi Askara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Askara, Jakarta.
- Todaro, M.P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Aminuddin & Drs. Mursid, Gralia Indonesia, Jakarta.